

## Studi Eksplorasi Awal Pengembangan Skala Pengampunan Kristiani

Stefanus Soejanto Sandjadja<sup>1</sup>, Kezia Wuitaniago<sup>2</sup>, Alycia Everlin Julianto<sup>3</sup>, Jhessica Nieta Tasmin<sup>4</sup>

Email: Sandjadja@ukrida.ac.id<sup>1</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan skala pengampunan Kristiani yang valid dan reliabel dengan menambahkan dimensi religiusitas pada kerangka alat ukur Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory (TRIM-18). Adapun pengampunan kristiani dipahami sebagai proses memaafkan dan melepaskan dendam dan penyesalan yang dirasakan dengan melakukan transformasi pribadi berdasarkan ajaran Kristianitas yang mencakup dimensi psikologis dan religiusitas. Penelitian dilakukan dalam dua tahap dengan 146 partisipan dengan kriteria yaitu beragama Kristen atau Katolik, berusia di atas 12 tahun, dan berdomisili di DKI Jakarta. Alat ukur yang dikembangkan terdiri dari empat dimensi yaitu motivasi balas dendam, motivasi menghindari, motivasi kebaikan hati, dan religiusitas. Data dianalisis menggunakan analisis faktor eksploratori. Hasil menunjukkan bahwa skala pengampunan Kristiani memiliki struktur faktor sesuai dengan konsep pengampunan Kristiani, meskipun reliabilitas skala mengalami penurunan pada studi dua sehingga memerlukan pengembangan lebih lanjut. Kajian ini memberikan fondasi baru untuk memahami konteks pengampunan dan menyediakan alat ukur yang potensial bagi konselor, praktisi pastoral, serta komunitas Kristiani lainnya.

**Kata kunci:** Skala Pengampunan Kristiani; Religiusitas; Analisis Faktor Eksploratori

### Abstract

*This research aims to develop a valid and reliable Christian forgiveness scale by adding the dimension of religiosity to the Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory (TRIM-18) measuring tool framework. Christian forgiveness is understood as a process of letting go of resentment and regret that involves personal transformation based on the teachings of Jesus Christ which includes psychological dimensions and religiosity. This research was conducted in two stages with a total of 146 participants who met the criteria which is, being a Christian or Catholic, aged above 12 years, and residing in DKI Jakarta. The measuring instrument developed consists of four dimensions, namely revenge motivation, avoidance motivation, kindness motivation, and religiosity. Exploratory factor analysis used to data analysis. The results of the analysis show that the Christian forgiveness scale has a factor structure that reflects the concept of forgiveness based on Christian teachings. However, the reliability of the scale in Study 2 decreased, indicating the need for further development. This research provides a new basis for understanding forgiveness in the context of Christianity and offers a potential measuring tool for counselors, pastoral practitioners, and other Christian communities.*

**Keywords:** *The Christian Forgiveness Scale; Religiosity; Exploratory Factor Analysis*

### PENDAHULUAN

Pengampunan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan proses emosional kognitif, dan spiritual. Walton (2005) mendefinisikan pengampunan merupakan sikap positif yang mendukung tercapainya keharmonisan sosial dan memberikan ketenangan kepada seseorang dalam menjalani kehidupan. Pengampunan melibatkan berbagai

transformasi dari berbagai tindakan; di mana keinginan untuk balas dendam menurun, menghindari atau menjauhkan diri dari pelaku kekerasan, serta dorongan untuk berdamai meningkat (McCullough, 2005). McCullough (dalam Rienneke & Setianingrum, 2018) mengemukakan bahwa pengampunan terdiri atas tiga dimensi, yaitu motivasi balas dendam, motivasi untuk menghindar, dan motivasi kebaikan hati. Sementara itu,

Thompson, dkk (2005) membagi pengampunan ke dalam tiga dimensi, yaitu pengampunan terhadap diri sendiri, pengampunan terhadap orang lain atau pelaku, dan pengampunan terhadap situasi yang ada di luar kendali individu. Kemudian, Zechmeister dan Romero (2002) membagi pengampunan menjadi tiga aspek, yakni kognitif, yang berfokus pada pengelolaan emosi negatif; afektif, yang menekankan niat sadar untuk memaafkan; dan perilaku, yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam memperbaiki hubungan dengan pelaku kesalahan.

Terdapat banyak gereja yang menyediakan layanan ataupun acara mengenai pengampunan. Tim peneliti melakukan survei pada salah satu gereja di Jakarta Barat yang memiliki acara mengenai pengampunan. Acara ini menghasilkan pemulihan bagi setiap pesertanya serta banyak dari mereka yang menyatakan bahwa mereka telah memaafkan diri sendiri maupun orang lain. Namun, tidak ada bukti yang dapat membuktikan bahwa mereka telah memaafkan dengan sepenuhnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandjaja (2011) menunjukkan bahwa adanya factor katarsis sebagai faktor keempat dari faktor skala pengampunan sebelumnya yaitu motivasi menjauh, motivasi balas dendam, dan motivasi bersikap proporsional; hal ini menunjukkan bahwa dimensi psikologis masih

mendominasi alat ukur pengampunan.

Penelitian mengenai pengampunan di Indonesia telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai alat ukur sesuai dengan konsep yang diadopsi. Salah satu instrumen yang paling banyak digunakan adalah *Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18)* yang dikembangkan oleh McCullough (2006). Instrumen ini awalnya diperkenalkan oleh McCullough, dkk (1997) untuk mengukur pengampunan interpersonal, kemudian disempurnakan pada tahun 1998 dengan dua dimensi utama, yaitu *avoidance motivation* dan *revenge motivation*.

Dalam pengujian awal, 18 item yang diadaptasi dari penelitian Wade (1989) menghasilkan 12 item yang valid, terdiri dari 5 item *revenge motivation* dan 7 item *avoidance motivation*. Selanjutnya, McCullough, dkk (2002; 2006) menambahkan dimensi ketiga, *benevolence motivation*, sehingga total item menjadi 18. Selain itu, Agung (2015) melakukan pengembangan dan validasi terhadap instrumen *Transgression-Related Interpersonal Scale (TRIM-18)* di Indonesia, dan hasilnya menunjukkan validitas konstruk yang baik dalam mengukur pengampunan interpersonal. Namun, sebagian besar penelitian tersebut fokus kepada penekanan aspek psikologis dalam pengampunan dan tidak membahas mengenai dimensi spiritual

atau religius.

Buju & Jugrin (2021) menekankan bahwa pengampunan tidak semata-mata proses psikologis, namun juga pengalaman teologis. Mereka menilai bahwa banyak pendekatan yang terlalu berfokus pada aspek psikologis, sehingga mengabaikan peran penting dimensi religious dalam pengampunan. Mereka juga menekankan pentingnya inisiatif dari korban untuk memulai proses pengampunan, sebagaimana yang diajarkan oleh tokoh agama Kristen seperti John Chrysostom. Selain itu, mereka menyoroti bahwa pengampunan juga berkaitan dengan pemulihan hubungan dan rekonsiliasi antara pihak yang terlibat. Maka dari itu, mereka mengusulkan pendekatan yang menyatukan unsur religius dan psikologis, karena pengampunan pada dasarnya mengandung unsur transenden yang melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan (Prihartoko, 2017). Pandangan ini sejalan dengan Sopiani dkk. (2023), yang dalam kajiannya mengenai pengampunan Kristiani, menegaskan bahwa pengampunan dalam iman Kristiani tidak hanya bersifat personal, namun juga sosial dan teologis; sebuah bentuk solidaritas yang diajarkan dan dihidupi dalam kehidupan beriman. Sejalan dengan itu, penelitian Worthington dkk. (2019) yang mengembangkan model pengampunan Kristen

ekumenis dan mengonseptualisasikan empat jenis pengampunan dari perspektif iman. Mereka juga menegaskan bahwa pengampunan merupakan respons spiritual yang didasari oleh kasih dan ketaatan kepada Tuhan, bukan hanya sekadar reaksi emosional.

Penelitian Unterrainer, dkk (2011) mengenai *konsep Religious/Spiritual Well-Being (RSWB)* turut mendukung pandangan tersebut. Mereka mengembangkan instrument *The Multidimensional Inventory for Religious/Spiritual Well-Being (MI-RSWB 48)* yang berisi 48 item dan mencakup enam dimensi, yaitu *hope immanent, forgiveness, experiences of sense and meaning, general religiosity, connectedness, dan hope transcendent*. Konsep ini dirumuskan oleh tim interdisipliner Universitas Graz, Austria, dengan tujuan melengkapi pendekatan bio-psiko-sosial melalui penambahan aspek religius dan spiritual (Unterrainer dkk, 2010). Walau tidak secara spesifik membahas mengenai pengampunan Kristiani, dimensi forgiveness dalam instrumen tersebut memperlihatkan keterkaitan antara pengampunan dan tingkat religiusitas individu.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Horowski & Kowalski (2022) yang menunjukkan bahwa agama dapat memperkuat kesehatan dan kesejahteraan

individu ketika menghadapi dilema untuk mengampuni. Mereka menyoroti kompleksitas proses pengampunan serta pentingnya pemahaman keputusan dalam kaitannya dengan kesejahteraan spiritual dan psikologis seseorang.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Arina & South (2022) yang menegaskan bahwa pengampunan merupakan perintah Tuhan, kebutuhan spiritual, serta syarat untuk menerima kasih karunia Allah dalam konteks iman Kristiani. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sebagian besar tradisi keagamaan mendorong pengampunan sebagai nilai spiritual utama (Rye dkk, 2000).

Meski demikian, tidak semua penelitian mendukung pandangan bahwa religiusitas merupakan dimensi esensial dalam pengampunan. Penelitian yang dilakukan oleh Behrens, dkk (2023) menunjukkan bahwa pengampunan dengan dimensi religius tidak memiliki hubungan langsung dengan kepuasan dalam hubungan interpersonal. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pengampunan berakar pada nilai-nilai religius, pengaruhnya terhadap hubungan antar individu justru lebih terlihat melalui faktor psikologis, yakni *resentment-avoidance* dan *benevolence*. Temuan serupa juga diperkuat oleh Morón (2022) yang meneliti hubungan antara berbagai dimensi religiusitas dan

pengampunan. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua bentuk pengampunan berkaitan erat dengan religiusitas. Dimensi religiusitas yang paling berpengaruh hanyalah aspek moral (*behaving*), sedangkan dimensi lain seperti makna, emosi, dan komunitas tidak memberikan pengaruh yang kuat terhadap pengampunan diri maupun pengampunan terhadap orang lain. Artinya, pengampunan antar individu dapat dipahami sebagai respons moral dan sosial yang tidak selalu melibatkan religiusitas.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan apakah pengampunan Kristiani memiliki dimensi religiusitas selain dimensi psikologis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan berfokus pada satu variabel, yaitu skala pengampunan Kristiani. Kajian ini dilakukan dengan pengambilan data sebanyak dua kali serta menggunakan teknik *accidental sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah (1) berusia di atas 12 tahun; (2) beragama Kristen atau Katolik; (3) berdomisili di DKI Jakarta.

Jumlah partisipan pada pengambilan data pertama dalam penelitian ini adalah 98 orang, dengan total 33 orang berjenis kelamin laki-laki dan 65 orang berjenis kelamin

perempuan. Sedangkan jumlah partisipan pada pengambilan data kedua pada kajian yang sama adalah 48 orang, dengan total 17 orang berjenis kelamin laki-laki dan 31 orang berjenis kelamin perempuan.

Pengampunan diukur dengan menggunakan skala *Transgression-Related Interpersonal Motivation. (TRIM-18)*, dan tim peneliti mengembangkan skala tersebut dengan menambahkan 12 item sesuai dengan dimensi religiusitas. Alat ukur *Transgression-Related Interpersonal Motivation. (TRIM-18)* terdiri dari 18 item dengan 12 item tambahan dari peneliti. Adapun terbagi dalam empat dimensi utama yaitu balas dendam (5 item), penghindaran (7 item), kebaikan hati (6 item), religiusitas (12 item).

**Tabel 1.** Blueprint Instrumen pengumpulan data

No	Dimensi	Indikator	Item	Total
1	<i>Avoidance Motivation</i>	Cenderung menghindari dari topik atau situasi yang terkait dengan pelaku	18, 2, 5, 7, 10, 11, 15	7
2	<i>Revenge Motivation</i>	Merasa puas secara emosional setelah berhasil membalas dendam kepada pelaku	1, 4, 9, 13, 17	5
3	<i>Benevolence Motivation</i>	Sikap yang penuh dengan kasih sayang dan belas kasihan terhadap pelaku, yang memotivasi untuk memberikan kesempatan kedua.	3, 6, 8, 12, 14, 16	6
4	Religious	Merasa damai ketika sudah melepaskan dendam dan pengampunan	19,20, 21,22, 23,24, 25,26, 27,28, 29,30	12

Analisis item bertujuan untuk menguji kesesuaian instrumen penelitian melalui pengaitan hasil tes dengan teori yang digunakan. Analisis item dilakukan dengan *Exploratory Factor Analysis (EFA)*. *Exploratory Factor Analysis (EFA)* adalah pendekatan berbasis data dengan tujuan melakukan eksplorasi struktur faktor tanpa menetapkan terlebih dahulu jumlah faktor maupun pola hubungan antara faktor-faktor umum yaitu *factor loadings* (Brown, 2015). Menurut Chadha (2009) Uniqueness adalah bagian dari varians yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel manapun dalam analisis faktor.

Pada pengambilan data kedua, uji validitas yang dilakukan adalah validitas isi dan validitas konstruk. Uji validitas isi dilakukan dengan penyajian butir-butir item skala pengampunan Kristiani kepada tiga orang ahli (*expert judgement*) untuk dilakukan revidi kesesuaian butir-butir item dengan teori. Uji validitas konstruk yang digunakan adalah *corrected item total correlation*. Untuk mengukur sejauh mana butir-butir dalam alat ukur atau instrumen benar-benar mengukur konsep yang ingin diukur. Sementara, uji reliabilitas pada kajian menggunakan teknik *Cronbach's Alpha Coefficient*, analisis akan dilakukan dengan *software Jamovi 2.2.5*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pengambilan Data Pertama (Studi 1)

Kelompok responden yang terlibat dalam analisis faktor eksploratori terdiri dari 98 orang, dengan total 33 orang berjenis kelamin laki-laki dan 65 orang berjenis kelamin perempuan. Mayoritas responden adalah perempuan, dengan jumlah 65 orang atau 66.3% dari total sampel, sedangkan jumlah responden laki-laki adalah 33 orang atau 33.7%. Kelompok usia dengan jumlah responden terbanyak adalah dewasa (21-47 tahun), yaitu sebesar 66.2%. Berdasarkan domisili, mayoritas responden berdomisili di Jakarta Barat yaitu 76 orang atau 77.6%, sedangkan jumlah responden paling sedikit berasal dari Jakarta Pusat dengan 3 orang atau 3.1%. Partisipan penelitian terbanyak beragama Kristen dengan total 84 orang atau 85,7% sedangkan Katolik berjumlah 14 orang atau 14.3%.

Pada studi pertama, validitas isi dilakukan kepada lima expert judgements sesuai dengan kebutuhan peneliti, yaitu individu dengan gelar S1 dan S2 pada bidang Psikologi dan Teologi. Uji dilakukan sebanyak tiga kali pada 30 item yang telah direvisi dan mendapatkan hasil yaitu 0.9-1, lebih besar dari kriteria tabel Aiken V sebesar 0.8 dengan  $p < 0.05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa

seluruh item valid dan dapat melanjutkan pada tahap selanjutnya.

Uji kelayakan analisis faktor (*Measures of Sampling Adequacy for Factor Analysis*) dilakukan sebelum Uji Analisis Eksploratori, yaitu dengan menggunakan *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) dan *Bartlett's Test*.

**Tabel 2.** Hasil uji asumsi *Barlett's Test Of Sphericity*

$\chi^2$	df	p
2013	435	<.001

  

	MSA
<b>Overall</b>	<b>0.865</b>

KMO *Measure of Sampling Adequacy* dilakukan, *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan nilai *chi-square* ( $\chi^2$ ) sebesar 2013 dengan derajat kebebasan (df) 435 dan nilai signifikan ( $p$ ) < .001. Data tersebut menandakan bahwa terdapat korelasi antar variabel yang signifikan berbeda dari matriks identitas. Sehingga data memadai untuk analisis faktor. Hasil *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy* sebesar 0.865 juga menunjukkan tingkat kecukupan sampel yang baik. Selain itu, Nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) berada dalam rentang 0.587-0.934 yang menunjukkan bahwa item-item sesuai untuk analisis faktor, dengan sebagian besar item berada di atas 0.80 dan dua item BM4 (0.686) dan R8(0.587)

memiliki nilai MSA yang memenuhi batas minimum namun lebih rendah dari item lainnya.

**Tabel 3.** Hasil analisis EFA

	Factor				Uniqueness
	1	2	3	4	
RM 1	0.633		0.390		0.395
RM 2	0.769				0.237
RM 3	0.673				0.433
RM 4	0.682				0.444
RM 5	0.763				0.267
AM 1			0.563		0.544
AM 2	0.371		0.581		0.471
AM 3			0.505		0.604
AM 4			0.750		0.378
AM 5	0.504		0.739		0.152
AM 6	0.337		0.756		0.287
AM 7	0.385		0.748		0.276
BM 1	-0.381	0.698			0.345
BM 2		0.629			0.498
BM 3		0.588	-0.408		0.474
BM 4		0.484			0.745
BM 5	-0.371	0.751			0.286
BM 6		0.745			0.358
R1		0.462		0.373	0.638
R2	0.482				0.653
R3		0.508		0.393	0.523
R4	0.404			-0.543	0.484
R5	0.642			-0.325	0.427
R6	-0.317	0.709		0.411	0.228
R7		0.484		0.623	0.368
R8			0.471		0.695
R9	0.716				0.317
R10		0.505		0.336	0.556
R11		0.614			0.536
R12	0.532	-0.313			0.575

Hasil analisis Exploratory Factor Analysis dengan metode ekstraksi maximum

likelihood menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang terbentuk dengan nilai factor loadings yang signifikan. Faktor pertama memiliki loadings tertinggi pada item RM1-RM5 (0.633-0.769) dengan nilai uniqueness yang relatif rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi item kuat terhadap faktor dan item terkait cukup menjelaskan faktor. Faktor kedua memuat loadings tertinggi pada item BM1-BM6 (0.484-0.751) yang mencerminkan korelasi yang kuat antara faktor dengan item-item yang ada. Faktor ketiga memiliki loadings signifikan pada item AM1-AM7, dengan nilai loading tertinggi pada AM6 (0.756). Pada faktor keempat AM7 memiliki loadings yang signifikan dengan nilai 0.623.

Berdasarkan hasil analisis faktor eksploratori, ditemukan bahwa beberapa item alat ukur masuk dalam faktor yang berbeda. Item RM1, RM2, RM3, RM4, RM5, R2, R4, R5, R9, dan R12 masuk dalam kategori faktor 1 yaitu dimensi *Revenge Motivation*. Item BM1, BM2, BM3, BM4, BM5, BM6, R1, R3, R6, R10, dan R11 masuk dalam kategori faktor 2 yaitu *Benevolence Motivation*. Item AM1, AM2, AM3, AM4, AM5, AM6, AM7, R8 masuk dalam kategori faktor 3 yaitu dimensi *Avoidance Motivation*. Sedangkan pada faktor 4 yaitu dimensi Religious hanya terdapat item R7. Setelah dilakukannya

eksploratori, ditemukan item dengan nilai uniqueness melebihi  $> 0.7$  yaitu BM4 (0.745). Nilai *uniqueness* yang melebihi  $> 0.7$  memerlukan pertimbangan khusus dari peneliti dikarenakan item dapat dianggap tidak mewakili faktor manapun. Dalam penelitian ini, item BM 4 tetap dipertahankan karena nilai factor loadings yang melebihi  $> 0.4$ , sehingga dapat dikatakan bahwa item memenuhi minimal faktor kedua.

Nilai *uniqueness* pada sebagian item berada dalam rentang wajar, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor memiliki kontribusi yang jelas terhadap struktur konstruk. Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa model faktor dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi validitas konstruk dalam pengembangan skala.

**Tabel 4.** Hasil analisis EFA Summary

<i>Factors</i>	<i>SS Loadings</i>	<i>% of Variance</i>	<i>Cumulative %</i>
1	5.57	18.55	18.6
2	5.12	17.08	35.6
3	4.44	14.80	50.4
4	1.68	5.58	56.0

Berdasarkan hasil analisis faktor eksploratori (EFA), terdapat empat faktor utama yang secara kumulatif menjelaskan 56.0% varians total dalam data. Faktor pertama menjadi yang paling dominan karena

memiliki eigenvalue sebesar 5.57 dan kontribusi sebesar 18.55%. Diikuti oleh faktor kedua, ketiga, dan keempat dengan masing-masing eigenvalue 5.12, 4.44, dan 1.68, dan kontribusi sebesar 17.08%, 14.80%, 5.58%. Dengan nilai kumulatif lebih dari 50% menunjukkan bahwa keempat faktor cukup representatif untuk menjelaskan struktur data yang diukur. Namun, karena faktor keempat memiliki *eigenvalue* yang paling kecil, hanya memuat satu item, dan menunjukkan reliabilitas yang rendah, maka dilakukan studi pengumpulan data lanjutan (studi 2).

#### **Pengambilan data kedua (Studi 2)**

Pada studi kedua, tim peneliti melakukan revisi terhadap item skala berdasarkan umpan balik dari tiga orang expert judgements, dua orang doktor psikologi dan satu orang doktor psikologi & pastoral konseling. Revisi tersebut difokuskan pada penyempurnaan item dan kesesuaian makna religius dengan konteks pengampunan. Setelah proses revisi selesai, dilakukan pengumpulan data kedua. Berdasarkan hasil analisis data demografi, terdapat 48 partisipan yang terdiri dari 31 perempuan (64.4%) dan 17 laki-laki (35.4%). Kelompok usia dengan jumlah responden terbanyak adalah dewasa (21-29 tahun), yaitu sebesar 83.3%. Berdasarkan domisili, partisipan terbanyak berasal dari Jakarta Barat (37.5%) dan partisipan paling

sedikit berasal dari Jakarta Pusat (4.2%). Dalam kategori agama, jumlah partisipan yang beragama Kristen dan Katolik memiliki proporsi yang sama, yaitu masing-masing 24 orang (50%).

**Tabel 5.** Hasil Uji Reliabilitas Dan Validitas

No.	Faktor	$\alpha$ Cronbach's	Item-Rest
1.	RM	0.789	0.417 - 0.814
2.	BM	0.610	0.314 - 0.526
3.	AM	0.782	0.378 - 0.664
4.	R	0.540	0.348 - 0.548

Peneliti melakukan penambahan item pada faktor ke empat yaitu *Religious* (R) menjadi 15 item. Namun, berdasarkan hasil analisis validitas dan reliabilitas, ditemukan bahwa sebagian besar item memiliki korelasi item-total yang rendah ( $< 0.3$ ) hanya empat item yang memiliki korelasi  $> 0.3$ , sehingga 11 item harus dihilangkan. Setelah item yang tidak memenuhi syarat dihapus, nilai reliabilitas skala menunjukkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0.540, yang berada di bawah batas minimum (0.6), sehingga item pada dimensi *Religious* meliputi R7, R13, R14, R15.

Selanjutnya, pada aspek *Revenge Motivation* (RM), hasil uji menunjukkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0.789, menunjukkan reliabilitas yang baik dan konsistensi internal yang tinggi. Nilai item-

*rest correlation* antara 0.417 hingga 0.814, seluruhnya berada di atas ambang batas 0.3. Seluruh item dalam dimensi *Revenge Motivation* (RM) yang terdiri atas 10 item dapat dinyatakan valid dan reliabel.

Pada aspek *Avoidance Motivation* (AM), hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.782, hal tersebut menandakan konsistensi internal yang baik. Nilai *item-rest correlation* berada antara 0.378 hingga 0.664, seluruhnya memenuhi ambang batas validitas. Dengan demikian, seluruh item pada dimensi *Avoidance Motivation* yang terdiri atas 8 item dinyatakan valid dan reliabel.

Berikutnya, hasil uji validitas dan reliabilitas, dimensi *Benevolence Motivation* (BM) menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.610. Nilai *item-rest correlation* berkisar antara 0.314 hingga 0.526, dengan 11 item. Seluruh item pada dimensi *Benevolence Motivation* yang terdiri atas 11 item dinyatakan valid dan reliabel.

Secara keseluruhan, hasil uji validitas dan reliabilitas pada studi 2 pada tabel 12, dan blueprint skala pengampunan kristiani yang valid dan reliabel terdapat pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Blueprint Final Skala Pengampunan Kristiani

No	Dimensi	Indikator	Item	No
1	Revenge Motivation	Merasa puas secara emosional setelah berhasil membalas dendam kepada pelaku	RM1 (1), RM2 (6), RM3 (11), RM4 (16), RM5 (21), R2 (20), R4 (19), R5 (25), R9 (29), R12 (32)	10
2	Benevolence Motivation	Sikap yang penuh dengan kasih sayang dan belas kasihan terhadap pelaku, yang memotivasi untuk memberikan kesempatan kedua.	BM 1 (3), BM2 (8), BM3 (13), BM4 (14), BM5 (18), BM6 (23), R1 (15), R3 (24), R6 (27), R10 (31), R11 (30)	11
3	Avoidance Motivation	Cenderung menghindari dari topik atau situasi yang terkait dengan pelaku	AM1 (2), AM2 (7), AM3 (5), AM4 (12), AM5 (17), AM6 (22), AM7 (26), R8 (10).	8
4	Religious	Merasa damai ketika sudah melepaskan dendam dan pengampunan kepada pelaku	R7 (9), R13 (33), R14 (4), R15 (28)	4

## Pembahasan

Hasil analisis faktor eksplorasi (EFA) menunjukkan bahwa konstruk pengampunan terbagi menjadi empat faktor utama, yaitu *Revenge Motivation*, *Benevolence Motivation*, *Avoidance Motivation*, dan *Religious Motivations* dengan varians kumulatif sebesar 56%.

Temuan ini mendukung asumsi teoretis sebelumnya, bahwa pengampunan dalam sudut pandang kristiani tidak hanya terkait dengan penurunan motivasi balas dendam & menjauh; serta peningkatan motivasi berbuat kebajikan, tetapi juga berakar pada faktor

religiusitas sebagai elemen yang juga penting. Validitas isi pada studi pertama memberikan fondasi yang kuat terhadap alat ukur, meskipun memerlukan penambahan item pada studi kedua. Selain itu, studi kedua memberikan kontribusi yang signifikan untuk mengembangkan & memastikan dimensi religiusitas lebih lanjut.

Hasil pembahasan pada kedua studi menunjukkan bahwa skala pengampunan Kristiani memiliki struktur faktor yang sesuai dan mencerminkan konsep pengampunan dalam konteks ajaran dan nilai - nilai Kristiani. Dimensi religiusitas yang berisi imitasi ilahi, pengolahan emosi negatif menjadi positif melalui ritual & doa, serta perbaikan relasi; dapat menjadi konsep baru dalam pengampunan berbasis nilai – nilai dan ajaran Kristiani.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Peneliti berhasil mengembangkan skala pengampunan Kristiani dengan menggabungkan dimensi religiusitas ke dalam alat ukur *Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory* (TRIM-18). Hasil penelitian menunjukkan bahwa TRIM-18 yang telah dimodifikasi memiliki validitas isi yang tinggi berdasar penilaian oleh para ahli psikologi & teologi. Hasil *Exploratory Factor Analysis* (EFA) mendukung penemuan konsep

utama dimensi-dimensi penting dalam pengampunan Kristiani, yaitu motivasi balas dendam, motivasi menghindar, motivasi kebaikan hati, dan motivasi religiusitas. Meskipun demikian, reliabilitas dimensi religiusitas masih belum memuaskan dan diperlukan pengembangan lebih lanjut. Penelitian berhasil memberikan kontribusi signifikan dengan menghadirkan alat ukur pengampunan, khususnya pada konteks ajaran dan nilai-nilai Kristiani yang dapat digunakan dalam berbagai latar setting. Selain itu, skala dapat digunakan sebagai landasan awal untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai peran religiusitas dalam proses pengampunan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pertama, jumlah sampel yang relatif kecil sehingga mempengaruhi hasil penelitian. Kedua, meskipun alat ukur yang dilakukan telah melalui uji validitas, reliabilitas, dan analisis faktor eksploratori, namun pengembangan skala pengampunan Kristiani masih membutuhkan analisis faktor lebih lanjut yaitu *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji kesesuaian model dan melakukan konfirmasi terhadap faktor yang ditemukan pada uji eksploratori.

### Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penambahan item-item yang ada pada dimensi religiusitas. Selain itu, peneliti

selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji kembali kesesuaian item dengan faktor - faktor yang telah ditemukan dan mendapatkan sampel penelitian yang lebih luas, sehingga dapat melakukan generalisasi hasil dengan lebih akurat dan representatif. Bagi instansi religius dan lembaga Kristiani, penelitian ini dapat digunakan untuk membuat program konseling pengampunan dengan melakukan asesmen yang lebih lengkap dan terintegrasi antara psikologi dengan teologi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2015). Pengembangan dan Validasi Pengukuran Skala Pemaafan TRIM-18. *Jurnal Psikologi*, 11(2).
- Arina, H., & South, V. N. (2022). Forgiveness according to the Christian View in the Indonesian Context. *Technium Soc. Sci. J.*, 31, 777.
- Behrens, C., Kliem, S., & Kröger, C. (2023). Doctrine-shaped trait forgiveness and relationship satisfaction in people who identify as Christians—a multiple mediation analysis. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 9(1), 209–230.  
<https://doi.org/10.1007/s41042-023-00113-6>
- Buju, S., & Jugrin, D. (2021). A Christian Model of Forgiveness. An Analysis from the Perspective of Modern Psychological Theories. *International Journal of Education and Psychology in the*

- Community, 11(1/2), 47-71.
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Chadha, N. (2009). *Applied psychometry*. <https://doi.org/10.4135/9788132108221>
- Horowski, J., & Kowalski, M. (2022). Human Health and Christianity in the Context of the Dilemma of Forgiveness. *Journal of Religion and Health*, 61(2), 1282-1299.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., Jr., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321–336. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.321>
- McCullough, M. E., Bono, G., & Root, L. M. (2005). Religion and forgiveness. *Handbook of the psychology of religion and spirituality*, 394-411.
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5), 887–897. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887>
- Moroń, M. (2022). Basic dimensions of religiousness and Dispositional forgiveness: The mediating role of religiously motivated forgiveness. *Roczniki Psychologiczne*, 25(1), 5–25. <https://doi.org/10.18290/rpsych2022.0001>
- Prihartoko, L. (2017). Menata memori demi mengampuni: Membangun kebersamaan manusia bersama Miroslav Volf. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Rienneke, T. C., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan antara forgiveness dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 18–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v7i1.1339>
- Rye, M. S., Pargament, K. I., Ali, M. A., Beck, G. L., Dorff, E. N., Hallisey, C., Narayanan, V., & Williams, J. G. (2000). Religious perspectives on forgiveness. In M. E. McCullough, K. I. Pargament, & C. E. Thoresen (Eds.), *Forgiveness: Theory, research, and practice* (pp. 17–40). The Guilford Press.
- Sandjaja, S. (2011). Analisis faktor skala pengampunan. Laporan Penelitian. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana.
- Sopiani, S., Dini, D., Nadiya, R. A., Natanae, R., Indriani, E. (2023). Forgiveness as solidarity In Christian education based On Johann Baptist Metz. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(5), 480-488.
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of Personality*, 73(2), 313–359. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x>
- Unterrainer, H.F., Oliver, N., Joanna, C., & Andreas, F. (2010). MI-RSWB 48: The development of multidimensional inventory for religious/spiritual well-being. *Diagnostica*, 2, 82–93.
- Unterrainer, H. F., Huber, H. P., Sorgo, I. M.,

Collicutt, J., & Fink, A. (2011). Dimensions of religious/spiritual well-being and schizotypal personality. *Personality and Individual Differences*, 51(3), 360–364.  
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.04.007>

Wade, S. H. (1989). The development of a scale to measure forgiveness (Unpublished doctoral dissertation). Fuller Theological Seminary, Pasadena, CA. Worthington Jr, E. L., Rueger, S. Y., Davis, E. B., & Wortham, J. (2019). “Mere” Christian forgiveness: An ecumenical Christian conceptualization of forgiveness through the lens of stress-and-coping theory. *Religions*, 10(1), 44.